

MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI DASAR MENJALANKAN USAHA

Nur Saada

Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Semarang

Abstract

Nowadays more and more members of the public who tried to enter into the world of business, whether micro, small and medium. The intention of entering the business world in general is driven by national economic conditions are not yet fully capable of creating jobs, good for those who at this moment ready to enter the workforce, as well as new labor force, ie those who have recently graduated from an educational institution or caused by various causes can not be forced to complete their education. Those who drop out of school or who are not able to continue to pursue higher education also need to get a decent and dignified life. So in order to survive, they choose the alternative to enter the business world. With capital determination, passion or whatever possessed them to try berwirausaha. Mereka not easily give up the face of life's difficulties, but among them many of them fail. Studying the failure of these efforts, among others, caused by the perpetrator that are less or not develop the entrepreneurial spirit in running the business.

Keywords: *Entrepreneurial spirit, running a business*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, guru, mahasiswa, pimpinan proyek, dan lain sebagainya. Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*), inti dan hakekatnya adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Peter F. Drucker (1994) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Banyak orang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan dalam organisasi perusahaan, proses kreatif dan inovatif dilakukan

melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meraih pangsa pasar. Sesuatu yang baru dan berbeda adalah nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang meraih keberhasilan.

Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar yang didukung oleh pengembangan jiwa kewirausahaan melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda, seperti:

1. Pengembangan teknologi.
2. Penemuan pengetahuan ilmiah.
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada.
4. Menemukan cara-cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien. (Suryana, 2011 : 2).

Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*). Sedangkan inovasi (*innovation*) adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (*doing new things*). Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan wirausaha selain berbentuk hasil seperti barang dan jasa, juga bisa berbentuk proses seperti ide, metode, dan cara. Hal yang baru dan berbeda yang diciptakan melalui proses berpikir kreatif

dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah akan menjadi keunggulan. Keunggulan inilah yang menjadi daya saing yang diciptakan oleh para wirausaha.

Nilai tambah yang tercipta adalah sumber peluang untuk sukses bagi wirausaha. Kreativitas akan muncul apabila wirausaha melihat sesuatu yang telah dianggap lama, dan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda. Dengan demikian, sukses kewirausahaan akan tercapai apabila seseorang berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

FUNGSI DAN PERAN WIRAUSAHA

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang untuk meraih sukses, menciptakan organisasi untuk menjalankan usaha yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, mendapatkan penghasilan, dan membuka peluang lapangan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. (Suryana, 2011 : 4).

Ide dan peluang kewirausahaan dapat ditemukan apabila wirausaha bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus-menerus melalui proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda, mengamati peluang, menganalisis proses secara mendalam, dan memperhitungkan risiko yang mungkin terjadi. Untuk memperoleh peluang, wirausaha harus memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan, seperti kemampuan menghasilkan produk atau jasa, menghasilkan nilai tambah, merintis usaha, melakukan proses atau teknik untuk mengembangkan usaha.

PROSES KEWIRAUSAHAAN

Proses kewirausahaan diawali dengan adanya suatu tantangan. Dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berpikir kreatif

dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tadi teratasi dan terpecahkan. Tidak adanya tantangan tidak akan kreatif, dan tidak kreatif tidak akan ada tantangan. Semua tantangan pasti memiliki risiko, yaitu kemungkinan berhasil atau gagal. Oleh karena itu, pelaku wirausaha adalah orang yang berani menghadapi risiko dan menyukai tantangan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi (peniruan) dan duplikasi, kemudian meningkat menjadi proses pengembangan, dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi). Tahap proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda itulah yang disebut tahap kewirausahaan. Tahap inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari pribadi maupun lingkungan. Faktor pribadi yang memicu kewirausahaan adalah motif berprestasi, komitmen, nilai-nilai pribadi, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan pada masa inovasi adalah peluang, model peran dan aktivitas.

MODAL KEWIRAUSAHAAN

Dalam kewirausahaan, modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang dan barang, tetapi juga modal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti modal intelektual, modal sosial, modal moral, dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar, modal kewirausahaan dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu modal intelektual, modal sosial dan moral, modal mental, serta modal material.

a. **Modal intelektual**, dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Meskipun seorang wirausaha memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, apabila tidak disertai komitmen yang tinggi, maka ia tidak akan dapat menggunakan modal intelektualnya (*Intellectual Capital = Competency x Commitment*). Sedangkan *Competency = Capability x Authority*, artinya wirausaha yang kompeten adalah wirausaha yang memiliki kemampuan dan wewenang sendiri dalam mengelola usahanya secara mandiri. Wirausaha selalu bebas menentukan usahanya, tidak tergantung pada orang lain. Selanjutnya, *Capability = Skill x*

Knowledge, artinya kapabilitas wirausaha sangat ditentukan oleh keterampilan dan pengetahuan. Keterampilan dan pengetahuan ini perlu juga dilengkapi dengan sikap serta motivasi untuk selalu berprestasi membentuk kepribadian yang berjiwa kewirausahaan. Dalam kewirausahaan, adanya kompetensi inti diharapkan akan tumbuh perkembangan kreativitas dan inovasi dalam rangka menciptakan nilai tambah untuk meraih keunggulan dengan berfokus pada pengembangan dan keunikan. (Suryana, 2011 : 6).

- b. **Modal Sosial dan Moral**, Modal ini diwujudkan dalam bentuk kejujuran dan kepercayaan, sehingga dapat terbentuk citra. Seorang wirausaha yang baik, biasanya memiliki etika wirausaha seperti; kejujuran, memiliki integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu orang lain, menghormati orang lain, warga Negara yang baik dan taat hukum, mengejar keunggulan, dan bertanggungjawab. Dalam konteks ekonomi maupun sosial, kejujuran, integritas, dan ketepatan janji merupakan modal sosial yang dapat menumbuhkan kepercayaan dari waktu ke waktu.
- c. **Modal Mental**, adalah modal guna kesiapan mental berdasarkan landasan agama, diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan.
- d. **Modal material**, adalah modal dalam bentuk uang atau barang. Modal ini terbentuk apabila seseorang memiliki jenis-jenis modal di atas.

JIWA KEWIRAUSAHAAN

Seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi pelaku usaha meskipun dalam skala kecil dapat disebut sebagai wirausahawan. Sebagai seorang pelaku usaha atau wirausahawan, maka ia perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita menyaksikan seorang wirausahawan terjadi dengan sendirinya dan kemudian sukses. Untuk yang demikian ini bisa disebut mereka memiliki bakat. Namun kita juga sering menyaksikan, seseorang yang beberapa tahun lalu ikut membantu orang lain menjalankan usaha dagang di sudut jalan, sekarang telah membuka sendiri usaha dagangnya dan sukses. Contoh tersebut, merupakan

kehidupan nyata dunia usaha yang terbentuk dari kebiasaan, kata pepatah, alah bisa karena biasa. Bagaimanakah hal tersebut bisa terjadi, dan andaikata kita yang masuk kedalam dunia wirausaha, mungkinkah akan memperoleh keberhasilan atau justru menemui kegagalan. Banyak tokoh besar yang meraih kesuksesan dari kegagalan mereka. Contohnya, Soichiro Honda yang tidak diterima sebagai teknisi di Toyota Motor Corporation. Namun, pada akhirnya ia berhasil mendirikan perusahaan yang menjadi salah satu pesaing raksasa otomotif Jepang tersebut. Tiga kali Steven Spielberg ditolak saat mendaftarkan diri di sekolah film, tetapi pada akhirnya ia mampu menjadi seorang sutradara kawakan Hollywood. (Kompas, Rabu 26 Juni 2013).

Mencontoh tokoh-tokoh besar tersebut, barangkali kita merasa malu jika depresi hanya karena ditolak di satu pekerjaan. Justru kita perlu meyakini, bahwa ada posisi yang lebih baik di luar pekerjaan yang dikejar. Para tokoh besar tersebut tidak mau terpuruk pada kegagalan. Bangkit dari kegagalan memang tidak mudah, kuncinya optimistis dan berpikir positif bisa menjadi langkah untuk bangkit dari kegagalan. Mereka mencoba bangkit dari kegagalan, memperbaiki diri dan mau mengerahkan segenap kemampuan potensi besarnya untuk berjuang hingga akhirnya mampu menggapai kesuksesan.

MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan, adalah kemampuan yang didalamnya mengandung unsur-unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan dan keterampilan. Didalam dunia nyata kita banyak menjumpai seseorang yang memiliki sebuah usaha yang sangat maju, sementara diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang bersangkutan tidak terlalu berarti. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki bakat sejak lahir. Apabila orang semacam ini sambil menjalankan usahanya terus meningkatkan kemampuannya, pengetahuan dan keterampilan dalam kompetensi bidang usaha, maka dapat dipastikan usahanya akan semakin berkembang. (Mulyadi Nitisusastro, 2010 : 34).

Karakter dan Watak Kewirausahaan :

Para ahli mengemukakan karakteristik Kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Geoffrey G. Meredith (1996 : 5-6), mengemukakan karakteristik dan watak kewirausahaan seperti berikut :

Karakteristik	Watak
Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
Berani mengambil risiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil risiko yang wajar.
Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, terbuka terhadap saran serta kritik.
Keorisinilan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel.
Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Sumber : Geoffrey G. Meredith,, et al. Kewirausahaan: Teori dan Praktik, Ed. 5. Hal. 5-6.

Ahli lain, seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993 : 6-7), mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut :

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan mawas diri.
2. *Preference for moderat risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan

keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

6. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

KEPRIBADIAN YANG PRODUKTIF

Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kepribadian yang produktif. Produktif adalah kegiatan yang menimbulkan atau meningkatkan kegunaan (*utility*). Kita mengenal beberapa macam *utility*, yaitu :

1. Kegunaan tempat (*utility of Place*)
2. Kegunaan waktu (*utility of Time*)
3. Kegunaan bentuk (*utility of Form*)
4. Kegunaan kepemilikan (*Utility of Ownership/Possesion*), dan sebagainya. (Buchari Alma, 2001 : 55).

Jadi segala bentuk kegiatan yang meningkatkan kegunaan adalah produktif, misalnya tempat atau lahan kosong dijadikan tempat parkir, perubahan nilai uang atau harga barang karena berjalannya waktu, bahan kain dijadikan pakaian, jasa pemindahan hak milik, dan lain-lain. Gilmore, menyatakan bahwa pribadi yang produktif (*productive person*) ialah individu yang menghasilkan kontribusi bermanfaat bagi lingkungannya. Seorang wirausaha jelas selalu member kontribusi positif bagi lingkungannya, antara lain menampung tenaga kerja, memberi sumbangan sosial, menjaga kebersihan, bergaul dengan sesama, dan sebagainya.

Sikap dan kepribadian wirausaha mencakup sikap terbuka, bebas, pandangan yang luas, berorientasi ke masa depan, perencanaan yang matang, yakin, optimis, sadar dan saling menghormati sesama pelaku usaha. Wirausaha berperan dalam mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari proses inovasi, menemukan pasar baru, promosi barang-barang atau jasa baru, metode produksi baru, sumber penyediaan bahan mentah baru, serta organisasi industri baru.

MENJALANKAN USAHA

Dalam menjalankan usaha, ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memulai atau memasuki dunia usaha, yaitu:

1. Merintis usaha baru, yaitu membentuk dan membuka usaha baru dengan menggunakan modal, ide, organisasi, dan manajemen yang dirancang sendiri. Ada tiga bentuk usaha baru yang dapat dirintis: a. Perusahaan milik sendiri (*sole proprietorship*), yaitu bentuk usaha yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh seseorang, b. Persekutuan (*partnership*), yaitu kerja sama (asosiasi) antara dua orang atau lebih, c. Perusahaan berbadan hukum dengan modal berupa saham.
2. Membeli perusahaan orang lain (*buying*), yaitu dengan membeli perusahaan yang telah didirikan atau dirintis dan diorganisir oleh orang lain dengan nama (*good will*) dan organisasi usaha yang sudah ada.
3. Kerja sama manajemen (*franchising*), yaitu kerja sama antara wirausaha (*franchisee*) dengan perusahaan besar (*franchisor / parent company*) dalam mengadakan persetujuan jual-beli hak monopoli untuk menyelenggarakan usaha (waralaba). Kerja sama ini biasanya dengan dukungan awal seperti pemilihan tempat, rencana bangunan, pembelian peralatan, pola arus kerja, pemilihan karyawan, pembukuan, pencatatan dan akuntansi, konsultasi, penetapan standar, promosi, pengendalian mutu, riset, nasihat hukum, sumber-sumber permodalan.

Dalam merintis dan menjalankan dunia usaha, seseorang harus memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola, dan memiliki keberanian menghadapi risiko. Sebagai pengelola dan pemilik usaha atau pelaksana usaha kecil, harus memiliki kecakapan untuk bekerja, mengorganisir, kreatif, dan menyukai adanya tantangan. (Suryana, 2011 : 100).

Menurut Lambing, ada dua pendekatan utama yang digunakan wirausaha untuk mencari peluang dengan mendirikan usaha baru: Pertama, pendekatan *inside-out* atau disebut dengan *idea generation*, yaitu pendekatan berdasarkan

gagasan sebagai kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Mereka melihat keterampilan sendiri, kemampuan, latar belakang, dan sebagainya yang menentukan jenis usaha yang akan dirintis. Kedua, pendekatan *outside-in* yang disebut juga *opportunity recognition*, yaitu pendekatan yang menekankan pada basis ide, bahwa perusahaan akan berhasil apabila menanggapi atau menciptakan kebutuhan di pasar. *Opportunity recognition* tidak lain adalah pengamatan lingkungan, yaitu sebagai cara pengembangan yang akan ditransfer menjadi peluang-peluang ekonomi.

Keunggulan dari pendatang baru di pasar adalah dapat mengidentifikasi “kebutuhan pelanggan” dan “kemampuan pesaing”. Berdasarkan pendekatan *inside-out* tersebut, untuk memulai menjalankan usaha, seorang calon wirausaha harus memiliki kompetensi. Menurut Norman Scarborough, kompetensi usaha yang diperlukan adalah:

1. Kemampuan teknik, yaitu kemampuan tentang bagaimana memproduksi barang dan jasa serta cara menyajikannya.
2. Kemampuan pemasaran, yaitu kemampuan tentang bagaimana menemukan pasar dan pelanggan, serta harga yang tepat.
3. Kemampuan financial, yaitu kemampuan tentang bagaimana memperoleh sumber-sumber dana dan cara menggunakannya.
4. Kemampuan berhubungan, yaitu kemampuan tentang bagaimana cara mencari, memelihara, menjalin dan mengembangkan relasi, serta kemampuan berkomunikasi dan negosiasi.

Dalam memasuki arena bisnis atau memulai menjalankan usaha baru, seorang wirausaha dituntut tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi juga adanya ide dan kemauan. Perlu digaris bawahi, bahwa ide dan kemauan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk produk dan jasa yang laku di pasar. Setelah ide dan kemauan, langkah berikutnya adalah mencari sumber dana dan fasilitas, baik barang, uang, maupun orang. Sumber dana tersebut dapat berasal dari badan-badan keuangan seperti bank dalam bentuk kredit atau dari orang yang bersedia menjadi penyandang dana. Tentu saja, barang dan jasa yang akan dijadikan obyek bisnis harus memiliki

pasar dan nilai jual. Oleh karena itu, mengamati peluang pasar merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum produk, barang dan jasa diciptakan. Apabila peluang pasar untuk produk dan jasa sudah tersedia, maka produk dan jasa akan mudah laku dan segera mendatangkan keuntungan.

Dalam merintis untuk menjalankan usaha baru, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Bidang dan jenis usaha yang akan dijalankan.
2. Bentuk usaha dan kepemilikan yang akan dipilih.
3. Tempat usaha yang akan dipilih.
4. Organisasi usaha yang akan digunakan.
5. Jaminan usaha yang mungkin diperoleh.
6. Lingkungan usaha yang akan berpengaruh

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai dasar menjalankan usaha, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.
2. Jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses kreatif dan inovatif bagi orang-orang yang berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, serta menyukai tantangan.

3. Untuk menjalankan usaha selalu diawali dengan ide dan kemauan yang harus diwujudkan dalam bentuk produk atau jasa yang mempunyai nilai jual dan laku di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari Alma. 2001. *Kewirausahaan, Penuntun Perkuliahan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Indriyo Gitosudarmo. 1998. *Pengantar Bisnis*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : BPEE.
- Meredith, Geoffrey G. 1996. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Cetakan Kelima, Terjemahan oleh Andre Asparsayogi. Jakarta : Pustaka Binaman.
- Mulyadi Nitisusastro. 2010. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi 3. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.